Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

SEJARAH PENJARA KOLONIAL PADA MASA BELANDA DI KOEPANG

Adeodatus Yohanes Andriyanto [1]*, Susilo Setyo Utomo[2], Flafius Selfianus Rato[3]
[1]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
*Corresponding email: aldyandriyanto3@gmail.com

Abstrak: Penjara kolonial di Kelurahan Fontein, Kota Kupang, merupakan situs bersejarah yang belum banyak dikaji dan kondisinya terus menurun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah, bentuk bangunan, dan kondisi aktual penjara tersebut. Penelitian menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi; data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan studi dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa penjara diperkirakan berdiri pada abad ke-18, beroperasi hingga 1979, dan pernah menahan tokoh perlawanan seperti Don Lorenzo Diaz Vieira Godinho II dan Tan Malaka. Kompleks berlanggam kolonial Eropa, berdinding batu karang pahatan, dan terdiri atas empat bangunan. Kondisinya memprihatinkan meskipun struktur dindingnya masih kokoh. Penjara ini bernilai historis tinggi sehingga pelestarian dan kejelasan pengelolaannya perlu segera diwujudkan.

Kata kunci: Sejarah, Penjara, Kolonialisme, Kupang, Cagar Budaya

Abstract: *The colonial prison in Fontein Village, Kupang City, is a historic site that has received little scholarly attention and continues to deteriorate. This study describes the history, building form, and present condition of the prison. It employs the historical method with a qualitative approach comprising heuristics, verification, interpretation, and historiography; data were collected through interviews, non-participant observation, and document study. The findings show that the prison is estimated to date from the eighteenth century, operated until 1979, and held resistance figures such as Don Lorenzo Diaz Vieira Godinho II and Tan Malaka. The complex follows a European colonial style, with carved coral-stone walls, and consists of four buildings. Its condition is of great concern, although the wall structure remains sturdy. The prison holds high historical value, so its conservation and clear management are needed promptly.*

Keywords: *History, Prison, Colonialism, Kupang, Cultural Heritage*

PENDAHULUAN

Kehadiran bangsa Eropa di Nusantara sejak abad ke-16 meninggalkan jejak material yang masih dapat ditemui hingga kini, termasuk di bagian barat Pulau Timor. Setelah VOC merebut benteng *Fort Concordia* dari Portugis pada 1653, Kupang menjadi pusat kekuasaan Belanda di kawasan ini. Pada 1819, Timor Barat menjadi jajahan otonom Belanda yang dipimpin seorang residen dan dibagi atas lima wilayah administratif, yakni Timor, Rote, Sawu, Larantuka, dan Sumba. Kupang kemudian berkedudukan sebagai ibu kota keresidenan, sehingga berbagai bangunan kolonial didirikan di sana, salah satunya kompleks penjara di Kelurahan Fontein, Kecamatan Kota Raja.

Dalam kerangka kolonialisme, penjara bukan sekadar bangunan fisik. Penjara merupakan institusi yang diatur negara untuk menahan seseorang di bawah otoritas negara (Al Marsudi, 2008), sedangkan kolonialisme dipahami sebagai sistem penguasaan wilayah, sumber daya alam, dan manusia oleh negara pendatang (Hadiwijoyo, 2013; Putranto, 2011). Dengan kerangka ini, penjara kolonial dapat dibaca sebagai alat pengendalian terhadap pihak yang melanggar aturan maupun menentang kekuasaan. Dalam proses ekspansinya, Belanda memperkenalkan beragam pidana, yaitu pidana kerja, denda, mati, kurungan, dan penjara; pidana kurungan dan penjara umumnya dikenakan kepada orang Eropa sebagai pencabutan kemerdekaan.

Kajian terdahulu tentang penjara kolonial sebagian besar berfokus di luar Nusa Tenggara Timur. Jeniska dan Isjoni (2016) meneliti penjara peninggalan Belanda di Bengkalis yang dibangun pada 1883 untuk menahan tawanan dan pembangkang, dengan penekanan pada sejarah pembangunan serta bentuk bangunannya. Sulistyaningsih (2020) menelaah Penjara Wanita Boeloe di Semarang pada 1900–1940 dari sisi manajemen kepenjaraan; pengelolaannya dipengaruhi perkembangan sistem pemasyarakatan di Eropa dan Amerika serta menyerupai sistem *reformatory*, dengan kegiatan narapidana seperti membatik dan menjahit. Untuk Kupang, rujukan tertulis yang tersedia terutama naskah rekomendasi penetapan penjara kolonial sebagai bangunan cagar budaya (Ande dkk., 2024) dan kajian pelestarian Kota Lama (Nday, 2023). Ande dkk. (2024, hlm. 7) mencatat bahwa penelusuran sejarah lokal Kupang bertumpu pada sejarah lisan dan tradisi lisan yang pewaris aktifnya kian terbatas, dan menilai perlawanan terhadap kekuasaan asing kerap minim hasil karena masih bersifat kedaerahan dan berpusat pada istana.

Literatur tersebut memperlihatkan sedikitnya dua perdebatan yang relevan. *Pertama*, perdebatan kronologi: tradisi lisan mengaitkan pendirian penjara dengan masa VOC setelah 1653, sementara informan lapangan menduga bangunan berdiri pada abad ke-18 berdasarkan angka 1898 pada balok plafon. Kepastian tahun pendirian hingga kini belum ada. *Kedua*, perdebatan pengelolaan: Nday (2023) menawarkan *adaptive reuse* dan rehabilitasi sebagai konsep pelestarian, sedangkan kondisi di lapangan menunjukkan situs yang terbengkalai dengan kejelasan instansi penanggung jawab yang masih dipertanyakan. Dari sudut pandang ilmu sejarah, sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu atas dasar sumber dan daya imajinasi sejarawan (Kuntowijoyo, 2005) serta memiliki aspek subjektif dan objektif (Kartodirdjo, 1993), sehingga setiap dugaan kronologis perlu diuji secara kritis terhadap sumbernya.

Penelitian ini penting karena kompleks penjara kolonial Fontein belum terdokumentasi secara ilmiah memadai, padahal kondisinya terus memburuk dan sebagian pengetahuan tentangnya hanya tersimpan pada ingatan para saksi. Tujuannya ada tiga: (1) menelusuri sejarah penjara kolonial di Kelurahan Fontein, (2) mendeskripsikan bentuk dan bagian bangunannya, dan (3) menggambarkan kondisi aktualnya. Hasil kajian diharapkan menjadi dasar pelestarian, memperkaya referensi sejarah lokal, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Artikel ini berfokus pada penjara kolonial Fontein sebagai situs berlapis fungsi: tempat menahan pelanggar hukum, tempat mengasingkan tokoh perlawanan dari berbagai daerah, dan kini warisan budaya yang terbengkalai. Argumen yang diajukan ialah bahwa (a) kronologi pendirian penjara sebaiknya diperlakukan sebagai estimasi hingga diverifikasi dengan arsip, (b) bangunannya merepresentasikan arsitektur kolonial Belanda yang dibangun dari bahan lokal, dan (c) kerusakan yang berlangsung menuntut langkah pelestarian yang segera dan terkoordinasi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode historis adalah proses mengkaji dan menguji kebenaran rekaman serta peninggalan masa lampau dengan menganalisis bukti dan data secara kritis hingga menjadi penyajian sejarah yang dapat dipercaya (Ismaun, 2005). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian menuntut uraian terperinci dan deskriptif atas fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui angka (Suprapto, 2013). Lokasi penelitian ialah kompleks penjara kolonial di Kelurahan Fontein, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, yang dipilih karena menjadi objek kajian langsung dan di sekitarnya terdapat narasumber yang mengetahui sejarahnya.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek kajian adalah kompleks penjara kolonial beserta pihak yang mengetahui sejarah dan kondisinya. Informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan sumber data yang bermula dari jumlah kecil lalu membesar ketika sumber awal belum memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2019). Informan yang diwawancarai adalah Josep Mau (62 tahun), purnabakti lapas dewasa, dan Yusak Folla (49 tahun), Ketua RT setempat. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa hasil wawancara dan pengamatan langsung, serta sumber sekunder berupa buku, laporan, dan literatur lain yang berkaitan dengan objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Pertama*, wawancara terbuka untuk menggali informasi umum dan wawancara mendalam untuk memperoleh keterangan rinci secara tatap muka (Muri Yusuf, 2014). Instrumennya adalah pedoman wawancara yang disusun menurut tiga rumusan masalah, mencakup sejarah dan proses pembangunan penjara, tokoh yang pernah ditahan, bentuk dan jumlah ruangan, kondisi terkini, upaya pelestarian, serta kesadaran masyarakat. *Kedua*, observasi non-partisipan terhadap kompleks penjara, dengan peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktivitas objek; instrumennya adalah catatan lapangan dan dokumentasi foto. *Ketiga*, studi dokumen atas naskah rekomendasi cagar budaya, kajian pelestarian, dan literatur kesejarahan yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis historis yang menempuh empat tahap. Tahap *heuristik* ialah pencarian dan pengumpulan sumber (Daliman, 2012). Tahap *verifikasi* meliputi kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas isinya (Daliman, 2012). Tahap *interpretasi* ialah penafsiran data lapangan dan literatur untuk menjawab rumusan masalah. Tahap *historiografi* ialah penulisan seluruh hasil dalam bentuk kisah sejarah yang utuh (Ismaun, 2005). Data dikelompokkan ke dalam kategori sesuai rumusan masalah, disintesiskan, lalu disimpulkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Fontein adalah satu dari sebelas kelurahan di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan monografi kelurahan, wilayahnya seluas sekitar 43 hektare dengan bentang berbukit dan dialiri sungai. Di sebelah utara, Fontein bertetangga dengan Kelurahan Bonipoi dan Merdeka; di selatan dengan Mantasi dan Nunleu; di barat dengan Airmata; dan di timur dengan Oetete. Roda pemerintahan dijalankan seorang lurah bersama sekretaris kelurahan, para kepala seksi, serta jajaran RT dan RW.

Kompleks penjara berdiri di Jl. Soekarno No. 16, RT 12/RW 18, pada koordinat 123°34′40″ BT dan 10°9′50″ LS (Adhisakti, 2017). Lahannya seluas 1.543 m² dan berada di tengah kawasan perumahan dinas peninggalan Belanda. Rumah dinas mengapit sisi utara dan timur, sedangkan Kali Dendeng membatasi sisi selatan dan barat. Seluruh kompleks terletak di bantaran sungai yang mengalir menuju Teluk Kupang.

Sejarah Penjara Kolonial

Sebelum Belanda datang, Kupang sudah menjadi kerajaan besar di Pulau Timor. Kekuasaan berpindah ketika VOC mengalahkan Portugis dalam Perang Penfui pada 1749, sehingga pusat kekuatan Portugis bergeser ke Dili. Pada 1819 Timor Barat resmi menjadi jajahan otonom di bawah seorang residen, dan Kupang ditetapkan sebagai ibu kota keresidenan yang mencakup Pulau Timor serta kepulauan di sekitarnya. Pemerintah Hindia Belanda kemudian membangun

berbagai gedung dan kompleks penjara di kota ini. Ibu kota keresidenan memerlukan tempat penahanan yang memadai, dan konteks itulah yang menjelaskan kehadiran penjara Fontein.

Kapan tepatnya penjara ini berdiri, belum ada yang dapat memastikan. Penelitian ini menemukan tiga rangkaian data, dan masing-masing menunjuk ke arah waktu yang berbeda. Dari tradisi lisan, Yusak Folla menuturkan bahwa penjara dibangun pada zaman VOC setelah merebut *Fort Concordia* pada 1653 dan berhenti beroperasi pada 1979. Tahun 1653 dengan demikian menjadi batas awal yang mungkin, meski belum diverifikasi dengan arsip. Penelusuran pustaka memberi petunjuk lain: penjara kecil di kompleks benteng tidak sanggup menampung narapidana, sehingga dibangun penjara yang lebih luas pada abad ke-18. Petunjuk ketiga berupa temuan fisik. Ketika atap lapas dewasa direnovasi, Josep Mau melihat angka 1898 tertulis pada balok plafon, yang berarti bangunan itu sudah lebih tua daripada angka tersebut.

Ketiga petunjuk itu tidak saling bertabrakan, tetapi juga belum saling mengunci. Bayangkan tiga keping puzzle dari gambar yang sama: ketiganya cocok sebagai bagian satu lanskap, namun belum cukup untuk menyusun gambar utuh. Angka 1898 hanya membuktikan bahwa bangunan, setidaknya bagian plafonnya, sudah ada pada akhir abad ke-19. Josep Mau beralasan bahwa gedungnya jauh lebih tua daripada tulisan di plafon, sebab tulisan itu kemungkinan dibuat tukang saat memasang plafon. Alasan tersebut masuk akal, tetapi belum menunjukkan tahun pendirian. Tradisi lisan tentang masa VOC dan keterangan pustaka tentang penjara kecil di benteng *Fort Concordia* justru membentuk alur yang wajar: penjara lama di benteng menjadi cikal bakal bangunan yang lebih luas pada abad ke-18. Atas dasar rangkaian ini, penelitian mengajukan estimasi pendirian pada abad ke-18, dengan catatan bahwa kepastian tahunnya menunggu verifikasi arsip kolonial.

Penjara beroperasi hingga 1979, ketika Lembaga Pemasyarakatan baru dibangun di Penfui, meski sebagian keterangan menyebut 1980. Selama masa pakainya, kompleks ini menyaksikan tiga era pemerintahan: kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan Republik Indonesia. Setelah dikosongkan, bangunan sempat dihuni sementara oleh pegawai rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan, lalu perawatannya menurun (Ande dkk., 2024). Pada masa kolonial, para penghuninya dipandang sebagai pemberontak dan pelanggar aturan pemerintah Belanda.

Di mata masyarakat, penjara ini adalah tempat yang menakutkan. Informan dan literatur melukiskan hukuman dan penyiksaan di dalamnya (Detaq, 1970), juga keterpisahan narapidana dari keluarga, masyarakat, dan informasi. Gambaran ini perlu dibaca dengan hati-hati. Ia bersumber dari ingatan dan literatur sekunder yang belum diuji dengan arsip penjara.

Tokoh Pejuang yang Pernah Diasingkan

Penjara kolonial Kupang tidak hanya menampung pelanggar hukum biasa. Menurut keterangan informan dan literatur (Parera, 1971, dalam Ande dkk., 2024), di dalamnya pernah ditahan atau diasingkan tokoh perlawanan dari berbagai daerah.

Dari Jawa Tengah datang Pangeran Surya Mataram, saudara Pangeran Mangkudiningrat, yang diasingkan karena terlibat Perang Diponegoro 1825–1830. Pulau Bangka mengirim Dipati Amir bin Bahren dan Panglima Hamzah (Cing) bin Bahren, dua tokoh yang melawan Belanda terkait pertambangan timah di Bangka. Keduanya lama menetap di Kupang dan wafat di Kampung Air Mata. Tan Malaka, tokoh pergerakan kemerdekaan, tiba di penjara ini pada Januari 1922.

Tokoh lain berasal dari Larantuka, Dompu, dan Timor sendiri. Don Lorenzo Diaz Vieira Godinho II, Raja Larantuka, diasingkan karena dianggap mendukung perlawanan rakyat di Adonara yang berlangsung hingga 1904. Sultan Muhamad Sirajudin dari Kesultanan Dompu menentang kontrak politik panjang (*lange verklaring*) yang dinilai hanya menguntungkan penjajah. Raja Sobe Sonbay III, penguasa Oe'nam di Timor, bersikap non-kooperatif sehingga dianggap penghasut. Ia sempat diasingkan ke Sumba, kembali, lalu wafat di Kupang.

Para tokoh itu datang dari Jawa, Bangka, Dompu, Larantuka, dan Timor, dan ditahan pada masa yang berbeda-beda. Polanya menunjukkan bahwa Kupang berfungsi sebagai tempat pembuangan yang jauh dari basis dukungan mereka. Ibarat memindahkan pemain kunci ke kota lain agar tidak bisa memimpin rekan-rekannya, pengasingan memisahkan pemimpin dari rakyat dan dari informasi, sebagaimana digambarkan para informan. Ande dkk. (2024, hlm. 7) menilai perlawanan terhadap penjajah pada umumnya masih bersifat kedaerahan dan berpusat pada istana. Dalam kerangka itu, kehadiran tokoh lintas daerah di satu kompleks penjara dapat dibaca sebagai titik temu simbolik perjuangan yang oleh penguasa kolonial sengaja dipisahkan secara geografis. Pembacaan ini merupakan interpretasi penelitian dan perlu diuji lebih lanjut melalui sumber arsip.

Temuan ini mengonfirmasi gambaran penjara kolonial pada studi Jeniska dan Isjoni (2016) di Bengkalis, yaitu tempat menahan tawanan dan pembangkang yang melawan Belanda. Gambaran dari Sulistyaningsih (2020) justru perlu dimodifikasi. Penjara Semarang dibahas sebagai institusi dengan manajemen dan program pembinaan, sedangkan penjara Kupang tampil terutama sebagai alat kontrol politik dan pengasingan. Data tentang pembinaan narapidana tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Bentuk dan Bagian Bangunan

Kompleks penjara berlanggam kolonial Eropa, khususnya Belanda. Dindingnya disusun dari batu karang yang dipahat persegi menyerupai batako, direkatkan dengan pasir laut yang dicuci air tawar lalu dicampur semen produksi Belanda. Pintu utama dan jendela berukuran besar dengan bentuk lengkung setengah lingkaran. Atapnya berbentuk limas dengan penutup sirap dari kayu lokal, yang di beberapa bagian kini diganti seng. Semula seluruh dinding dicat putih. Coolhas (1948) menyebut dinding batu karang pahatan itu sebagai hasil kerja rodi (kerja paksa) dengan teknologi seadanya.

Kompleks terdiri atas empat bangunan, dan kondisi masing-masing berbeda. Pintu masuk, yang disebut *portier*, memuat pintu utama dan kantor. Bagian inilah yang paling parah: rangka atap lapuk dan terlepas, plesteran terkelupas, dinding berlumut, serta pintu, jendela, dan plafon terlepas. Hanya sekat kayu jati yang masih tegak. Lapas dewasa untuk laki-laki memiliki enam ruangan, satu di antaranya ruang tahanan khusus, dan hanya rusak ringan karena atapnya telah diganti dengan bahan modern sementara bentuk limasnya dipertahankan. Lapas wanita berisi dua ruangan, beratap sirap yang sebagian diganti seng setelah bencana Seroja, dan kerusakannya tergolong sedang. Bangunan keempat adalah kantor yang berfungsi sebagai rumah dinas, dengan dapur dan ruang makan. Dahulu terawat karena dipakai sebagai rumah makan, kini ia tidak terurus.

Ukuran kompleks mencapai panjang 39,50 m, lebar 39,50 m, dan tinggi 4,20 m, dengan tebal dinding 30 cm. Letaknya sekitar 10 meter di atas permukaan laut. Perpaduan bahan setempat (batu karang, pasir laut, kayu lokal) dengan semen impor serta lengkung pada pintu dan jendela menunjukkan bahwa bangunan ini mengadopsi langgam Eropa tetapi dibangun dengan sumber daya dan tenaga lokal. Ibaratnya busana berpotongan Eropa yang dijahit penjahit setempat dari kain kampung sendiri. Daya tahannya hingga ratusan tahun menjelaskan mengapa dinding masih berdiri kokoh walau tidak dirawat. Hasil wawancara sejalan dengan hasil observasi, sehingga data tentang bentuk dan bahan bangunan dapat dinilai konsisten.

Kondisi Aktual

Kondisi kompleks saat ini memprihatinkan. Pintu dan jendela depan rusak, dinding terkelupas dan sebagian ditutupi lumut, serta atap rusak. Di bagian belakang, pintu dan jendela bahkan sudah tidak ada. Kerusakan tidak merata: *portier* terparah, lapas wanita sedang, lapas dewasa ringan, dan bangunan kantor, yang sebelumnya menjadi rumah makan, kini tak terawat setelah pengelolanya meninggal dunia. Meski begitu, batu pahatan yang tersusun rapi membuat bangunan tetap tampak kokoh.

Informan menilai kerusakan itu mencerminkan kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap peninggalan sejarah. Papan nama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kupang terpasang di depan situs dan memberi kesan bahwa instansi itu bertanggung jawab, padahal status kepemilikan atau pengelolaan disebut berada pada dinas pendidikan dan kebudayaan. Ketidakjelasan ini menjadi salah satu hambatan pemeliharaan. Ibarat rumah warisan yang pemiliknya tidak jelas, tak seorang pun merasa wajib memegang sapu.

Dari sisi pemanfaatan, situs ini berpotensi menjadi objek wisata sejarah yang menambah pendapatan daerah. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Nday (2023) tentang *adaptive reuse* dan rehabilitasi, yaitu memadukan pelestarian bentuk asli dengan pemanfaatan baru agar bangunan tidak dibiarkan kosong.

Sintesis Temuan

Jawaban atas rumusan masalah dapat dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, penjara diperkirakan berdiri pada abad ke-18 dengan petunjuk angka 1898 pada plafon, beroperasi sampai 1979, melewati tiga era pemerintahan, dan pernah menahan tokoh perlawanan dari berbagai daerah. *Kedua*, bangunannya berlanggam kolonial Eropa dengan bahan batu karang pahatan, pasir laut, dan semen Belanda, serta terdiri atas portier, lapas dewasa, lapas wanita, dan kantor. *Ketiga*, kompleks berada dalam kondisi memprihatinkan akibat kerusakan pintu, jendela, plesteran, dan atap, sementara struktur dindingnya masih kokoh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data lapangan hanya berasal dari dua informan, dan penanggalan belum didukung arsip kolonial. Penelitian lanjutan perlu menelusuri arsip Belanda dan dokumen pengelolaan penjara, serta mengukur ulang jumlah dan kelayakan ruangan, karena skripsi sumber memuat angka yang tidak konsisten untuk ruangan lapas wanita.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal sesuai tujuannya. Pertama, penjara kolonial di Kelurahan Fontein diperkirakan berdiri sejak abad ke-18, dengan angka 1898 pada balok plafon lapas dewasa sebagai petunjuk keberadaan bangunan, dan beroperasi hingga 1979. Penjara ini menampung pelanggar aturan kolonial sekaligus tokoh pejuang seperti Sultan Muhamad Sirajudin, Pangeran Surya Mataram, Dipati Amir bin Bahren, Don Lorenzo Diaz Vieira Godinho II, Raja Sobe Sonbay III, dan Tan Malaka. Kedua, bangunannya berlanggam kolonial Belanda dengan dinding batu karang pahatan berbentuk persegi, dilapisi pasir laut dan semen asal Belanda, serta terdiri atas portier, lapas dewasa, lapas wanita, dan kantor. Ketiga, kondisi aktualnya memprihatinkan karena kerusakan pintu, jendela, dinding, dan atap, meskipun struktur dasarnya masih kokoh. Kejelasan pengelola, verifikasi kronologi melalui arsip, dan pelestarian berbasis pemanfaatan baru perlu segera dilakukan agar situs ini tetap menjadi warisan sejarah Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

Al Marsudi, S. (2008). *Pancasila dan UUD '45 dalam paradigma reformasi* (Edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.

Ande, A., dkk. (2024). *Naskah rekomendasi penetapan dan pemeringkatan Penjara Kolonial Kota Kupang sebagai bangunan cagar budaya tingkat kota*. Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.

Hadiwijoyo. (2013). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*. Graha Ilmu.

Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Historia Utama Press.

Jeniska, B., & Isjoni. (2016). Sejarah pembangunan penjara (Jeil) peninggalan Belanda di Kabupaten Bengkalis. *JOM (Jurnal Online Mahasiswa) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 3*(2).

Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Muri Yusuf, A. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.

Nday, R. (2023). *Konsep pelestarian dan pengembangan Kota Lama sebagai kawasan cagar budaya di Kota Kupang*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Kupang.

Putranto, E. (2011). Dekonstruksi identitas (neo)kolonial: Sebuah agenda teologi postkolonial. *Melintas, 27*(3).

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Sulistyaningsih, A. (2020). *Penjara Wanita Boeloe di Semarang tahun 1900–1940: Manajemen penjara masa kolonial* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].

Suprapto. (2013). *Metodologi penelitian ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu pengetahuan sosial*. Center for Academic Publishing Service.